

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DALAM
PEMBELAJARAN MENGHAFAL AL-QUR'AN
PADA SISWA MUSTAWA AWWAL KELAS VIII
PONDOK PESANTREN MODERN
DARUL QUR'AN AL-KARIM
KECAMATAN BATURRADEN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:
SARIPAH
1423301115

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode anak merupakan periode perkembangan yang khusus karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan dan kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan periode lainnya. *Rousseau*, seorang tokoh psikologi barat mengatakan bahwa ketika anak lahir, ia sudah memiliki kapasitas dan modal yang akan terus berkembang secara alami dan bertahap. Kapasitas dan modal itu dalam Islam dikenal dengan konsep *fithri*, yakni potensi bawaan yang dibawa sejak lahir, yang meliputi potensi *religius* dan *rasional* (akal). Berkaitan dengan potensi itu tugas orang tua adalah memberikan kesempatan agar bekal atau bawaan tersebut dapat berkembang dan memadu dengan pertumbuhan anak.¹

Terkait dengan aktivitas anak dalam pembelajaran, sebab prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat sesuatu untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itu sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Montessori juga menegaskan bahwa anak – anak memiliki tenaga – tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas didalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri,

¹ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal.3.

sedang pendidik hanya memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh peserta didik.

Dalam hal kegiatan belajar ini, Rosseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bukan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Hal ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa adanya aktivitas proses tidak akan terjadi. Itulah sebabnya Helen Parkhurst menegaskan bahwa ruang kelas harus diubah atau diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan yang mendorong anak didik bekerja sendiri. John Dewey juga menegaskan bahwa sekolah harus dijadikan tempat bekerja. Sehubungan dengan itu, ia menganjurkan pengembangan metode –metode proyek, problem solving, yang merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan.²

Terkait dengan sikap disiplin siswa bahwasannya disiplin adalah hal yang penting dalam pendidikan. Permasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter adalah persoalan seputar kedisiplinan di dalam sekolah. Kita tahu bahwa disiplin diperlukan agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri yang andal. Tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat berseminya berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah – buah yang tak terelakkan dari tindakan disipliner tersebut.

² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal 263-264.

Disiplin sekolah, menurut F.W.FOERSTER, merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan – tindakan yang menjamin kondisi – kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Adanya kedisiplinan, lanjut Foerster, dapat menjadi semacam tindakan preventif dan menyingkirkan hal – hal yang membahayakan hidup kaum muda.

Diskusi tentang moralitas dalam sekolah, tulis Foerster, jika lebih banyak memberikan analisis sosial tentang pemberian hukuman pidana bagi anak – anak muda, tidak akan mampu memberikan pembentukan kepribadian yang sifatnya lebih positif. Jika dalam pembelajaran nilai – nilai moral, para siswa sama sekali tidak menyentuh pokok bahasan tentang bagaimana teori dan praktik keadilan itu dapat diterapkan dalam pendidikan, masa depan anak – anak kita tidak memberikan semacam kemungkinan bagi sekolah melalui mana sekolah dapat memberikan sumbangannya bagi pembentyan kepribadian moral anak didik.

Menegakkan disiplin moral melalui pelaksanaan kesepakatan yang telah ditentukan sebagai aturan main bersama. Tegaknya peraturan moral di dalam kelas menjadi sebuah kesempatan bagi para siswa untuk menguji dan memaknai perilaku bersama tadi melalui penalaran mereka sehingga mereka dapat menghayati kebebasan mereka selaras dengan ketetapan bersama tadi. Siswa pada akhirnya mengerti bahwa peraturan itu, meskipun mengikat mereka, tidaklah membatasi kebebasan mereka. Sebaliknya, mereka belajar mengerti bahwa hidup bersama memerlukan sebuah penghayatan akan

kebebasan yang bertanggungjawab bagi yang lain, sebab hanya dengan cara demikianlah mereka dapat menghargai satu dengan yang lainnya.³

Disiplin menjadikan siswa mampu mengatur dirinya dalam belajar. Indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran menurut Nyoman adalah menjadikan siswa sejahtera dan nyaman di sekolah, tidak adanya ketertekanan, kecemasan, dan kejenuhan sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk belajar demi meraih prestasi setinggi – tingginya. Motivasi dalam belajar bagi individu yang diperlukan diantaranya adalah motivasi belajar, sebab motivasi dalam dunia pendidikan punya peranan sangat penting sebagai kata sukses untuk belajar, untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, individu yang belajar sangat memerlukan adanya motivasi belajar yang sangat tinggi, sehingga dalam proses belajar anak dapat secara optimal mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

Sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut sudah selayaknya orangtua terus berusaha agar anak mencapai tujuan dalam belajar dan berusaha menghindari kesulitan belajar anak. Tingkah laku individu yang mengalami kesulitan belajar dapat ditandai dengan kriteria menetapkan gejala kesulitan belajar itu sendiri. Kemampuan anak yang berbeda – beda, namun dari kemampuan yang berbeda itu dapat dikembangkan dengan melalui pelatihan dan pengajaran. Bila telah dilakukan pengajaran namun anak tidak dapat memahaminya maka itu dapat dikatakan bahwa anak mengalami kesulitan di

³ Dani Koesoema, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2007) hal 233-234.

pembelajarannya. Kegagalan pembelajarannya menurut H.W.Barton adalah sebagai berikut:

- Waktu belajar terlalu lama dengan pencapaian rendah.
- Tidak dapat mencapai hasil semestinya.
- Tidak dapat mewujudkan tugas – tugas perkembangan, termasuk penyesuaian diri.
- Tidak berhasil mencapai tingkat purnagas yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.⁴

Dalam hal ini kedisiplinan menjadi perlu ditegakkan untuk mengatasi kesulitan – kesulitan belajar pada diri siswa. Sebuah sekolah tanpa kedisiplinan adalah seperti kincir tanpa air, demikian Komensky menggambarkan pentingnya kedisiplinan di sekolah. Sebagaimana tanpa aliran air kincir tidak akan berputar, demikian juga mencabut kedisiplinan dari kehidupan sekolah membuat pendidikan menjadi macet. Demikian keadaan sebuah lapangan, jika tidak sering disaingi, alang-alang akan menumbuhinya, dan benih apapun yang disebar di tanah lapang akan hancur dengan sendirinya.⁵

Kata menghafal sendiri sudah ada pada zaman Rasulullah SAW, Rasul bahkan menerima dan mengajarkan Al-Qur'an dengan hafalan.⁶ Menghafal Al-Qur'an boleh dikatakan sebagai langkah awal dalam memahami Al-

⁴ Rifa hidayah , *Psikologi Pengasuhan Anak*,(Yogyakarta :Sukses Offset, 2009)

⁵ Dani Koesoema, *Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Penerbit PT Grasindo,2007) hal 235.

⁶ Ahsin wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,(Jakarta:Amzah,2009), hlm 9.

Qur'an, tentunya setelah proses membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Ada dua macam proses dalam menghafal Al-Qur'an,

1. Menghafal terlebih dahulu walaupun penghafal belum mengetahui tentang seluk-beluk Ulumul Qur'an, gaya bahasa, atau makna yang terkandung di dalamnya, selain hanya bisa membaca dengan baik.
2. Terlebih dahulu mempelajari uslub bahasa dengan mendalami bahasa Arab dengan segala aspeknya sebelum menghafal, serta banyak mengkaji kitab pendukung dalam proses menghafal maka barulah memulai menghafal.

Hukum menghafalkan Al-Qur'an pada dasarnya tidak diwajibkan, hanya saja umat Islam berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya, karena tidak menutup kemungkinan kemurnian Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh musuh Islam.⁷ Terkait fenomena tersebut pendidikan menghafal dirasakan penting bagi generasi umat Islam di masa kini ataupun mendatang.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara langsung yang dilaksanakan pada 3 April 2017 dengan ustadz Sodikin selaku Kepala Sekolah di Mustawwa Awal, bahwa anak didik semaksimal mungkin dalam memanfaatkan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an, bahkan baru satu tahun sekolah berdiri, yang ditargetkan setiap semester siswa mampu hafal 3 juz, lebih dari itu dalam waktu satu semester ada beberapa siswa yang hafal 6 juz. Hal ini tentu dengan pendampingan ustadznya secara penuh. Ustadz Sodikin

⁷ Ahsein wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 21-22.

menegaskan Mustawa Awwal ini semacam boarding school. Pembelajaran menghafal dimulai pada:

1. Hari Senin –Kamis adalah setelah subuh (05.00-06.00), pagi (08.00-11.00), sore (15.30-16.30), setelah magrib, dan setelah isya.
2. Hari Jum'at – Sabtu adalah setelah subuh, setelah magrib dan setelah isya.
3. Hari Minggu libur sekolah.⁸

Berdasarkan pembelajaran tersebut guru secara tersurat mengajarkan karakter disiplin misalnya ketika pembelajaran dimulai, guru membiasakannya dengan membaca al-fatihah serta doa sebelum belajar, selain itu siswa diajarkan bagaimana mengatur waktu yang tepat dalam menghafal disela-sela pembelajaran formal, misalnya dengan pembagian banyaknya hafalan yang harus disetorkan pada ustadz yang telah ditentukan, masing-masing hafalan tersebut disetorkan setelah shalat fardlu. Metode pembiasaan ini lumayan efektif dijalankan di Mustawa Awwal sebab dengan umur mereka yang berkisar 12-15 tahun adalah masa – masa produktif, memiliki semangat tinggi, pantang menyerah dan berani dalam segala hal, disiplin sendiri membawa dampak positif pada diri siswa terutama dalam pembelajaran menghafal sebagaimana dijelaskan Yahya Abdul Fattah Az-zawawi bahwa dengan menghafal seseorang mampu mengatur waktunya dengan baik, tidak membuang waktu dengan sia-sia, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan tanggungjawabnya.⁹ Dari sebagian kegiatan tersebut

⁸ Hasil Wawancara dengan Ustad Sodikin selaku Kepala Sekolah di Mustawwa Awal Karangtengah Baturraden, pada 3 April 2017.

⁹ Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil. 2011). Hlm 29.

diatas siswa belajar mendisiplinkan diri, sehingga kegiatan yang dilakukan setiap waktunya menjadi teratur. Misalnya saja ketika siswa mendengar adzan shalat siswa merasa bertanggungjawab untuk segera melaksanakan shalat jamaah di masjid, ketika menjumpai seorang asing siswa dengan ramah menghampiri dan menyapa, ketika sudah waktunya masuk kelas menghafal siswa bergegas. Sifat disiplin menyebabkan siswa menjadi menyukai kedisiplinan dan mengajak teman lain agar berdisiplin, dengan sifat disiplin pula siswa mulai menggunakan waktunya untuk shalat, mengulang hafalan, belajar, dan bermain dengan seperlunya, selain itu dengan disiplin siswa meletakkan baju, sepatu, buku pelajaran, Al-Qur'an, peralatan dan permainan pada tempatnya, maka Dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dan menjadikannya sebagai penelitian dengan mengambil judul "*Penanaman Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Mustawa Awwal Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Kecamatan Karangtengah Kabupaten Banyumas*"

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya salah penafsiran tentang judul skripsi, terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah yang penting. Istilah – istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penanaman Karakter Disiplin

Penanaman berarti proses, perbuatan, cara menanamkan yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.¹⁰ Karakter Disiplin adalah sifat yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses dan perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.¹¹ Jadi Penanaman Karakter Disiplin adalah segenap cara untuk menanamkan perilaku yang menunjukkan nilai – nilai kepatuhan yang meliputi metode penanaman karakter, dan model pembelajaran karakter disiplin.

2. Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an

Pembelajaran adalah kegiatan transfer ilmu dari seorang guru kepada siswa, dalam pembelajaran komponen yang penting adalah adanya tujuan pembelajaran, adanya guru, adanya siswa, adanya materi pelajaran, adanya metode, adanya media, adanya sumber dan adanya evaluasi.¹²

Menghafal adalah mengulang – ulang hingga ada dalam memori otak.¹³

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat jibril, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir dan membacanya adalah

¹⁰ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus...*, hal.900

¹¹ Syamsull Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hlm 136.

¹² Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*,(Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2007) hal 50

¹³ Ahsin wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,(Jakarta:Amzah,2009), hlm 21.

ibadah.¹⁴ Jadi Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan mengulang – ulang ayat Al-Qur'an secara berkala antara guru dengan siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah diuraikan tadi, maka yang menjadi fokus permasalahan adalah “*Bagaimana Penanaman Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Mustawa Awwal Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Mustawwa Awal Karangtengah, Baturraden dalam Pembelajaran Menghafal.

2) Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan gambaran tentang Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Muatawwa Awal Karangtengah, Baturraden dalam Pembelajaran Menghafal.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini ditunjukkan kepada:

¹⁴ Ahsin wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2009), hlm 1.

1. Bagi siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap siswa untuk menanamkan sikap disiplin dalam setiap kegiatan terutama menghafal.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas sekolah.

3. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan di IAIN Purwokerto dalam bidang pendidikan.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang hampir sama yaitu mengangkat tema yang berkaitan dengan disiplin. Seperti penelitian yang dilakukan Ali Hanafi mahasiswa

Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto yang melakukan penelitian berjudul “Pola Kepengasuhan Ustadz dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Anak di Yayasan Al-Mukhtar Cilacap”. Hasil dari penelitian ini bahwa pola pengasuhan yang dilakukan ustadz dalam pendisiplinan anak di yayasan Al-Mukhtar menggunakan pola *Inductive Discipline Style (Authoritative)*. Tetapi dalam aplikasinya ustadz lebih

sering menggunakan pola pendisiplinan *Permissive Discipline Style*. Ini artinya dalam penerapan kedisiplinan pada anak ustadz tidak berarti mutlak dengan satu pola kedisiplinan, tapi bisa dengan cara kombinasi. Faktor yang mendukung proses pendisiplinan anak di yayasan Al-Mukhtar yaitu keaktifan, konsistensi dan pengawasan dari pengasuh dalam menerapkan peraturan yang ada. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor eksternal dari anak, yang disebabkan akibat kondisi keluarga/orang tua anak yang bercerai (bisa karena yatim), pengasuhan dari orang tua yang salah, dan pergaulan dengan teman sebayanya yang mengarahkan anak pada ketidakdisiplinan.¹⁵

Penelitian kedua yaitu oleh Santi Prasetiani yang berjudul “*Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam penerapan sikap disiplin guru menerapkan tata tertib dan pemberian sanksi. Guru

memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib berupa hukuman bersifat mendidik seperti hukuman pemberian tugas, melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa, skorsing. Dalam membentuk sikap disiplin siswa melalui pembiasaan. Pembiasaan - pembiasaan yang dilakukan meliputi pengadaan les pagi, pemberian

¹⁵ Ali Hanafi, *Pola Kepengasuhan Ustadz dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Anak di Yayasan Al-Mukhtar Cilacap*, SKRIPSI, (Purwokerto: STAIN Purwokerto.2014).

pekerjaan rumah secara rutin, dilarang berkata jorok, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, tadarus al quran dan kepramukaan.¹⁶

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Mohammad Azis yang berjudul “Metode Pendidikan Karakter Disiplin di SMK N 1 BUKALAMBA BREBES”. Skripsi ini membahas mengenai metode dalam mengajarkan disiplin pada anak yaitu dengan menggunakan model gabungan dan model sebagai mata pelajaran tersendiri. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan sebagai metode utamanya, yang didukung oleh metode yang lainnya seperti metode hukuman; metode keteladanan; metode nasehat; metode pengamatan dan pengawasan; metode anjuran, perintah, dan larangan; metode pujian dan hadiah; serta metode teguran, peringatan, dan ancaman. Adapun proses pendidikan karakter disiplin yang dijalankan dengan melalui dua tahap yakni tahap perencanaan dan pelaksanaan.¹⁷

Penelitian yang keempat adalah yang dilakukan oleh Ahmad

Ma'shun yang berjudul “Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidareja, Kabupaten Cilacap”.

Skripsi ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidareja menggunakan beberapa metode, yaitu

¹⁶ Santi Prasetiani, ” *Pembentukan Sikap Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kaligondang Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014*”, SKRIPSI, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2014).

¹⁷ Mohammad Azis, “*Metode Pendidikan Karakter Disiplin di SMK N 1 BUKALAMBA BREBES*”, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016)

metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode menghafal per hari satu halaman, metode pengulangan umum. Implementasi metode tersebut secara global terbagi tiga waktu yakni ba'da Dzuhur, ba'da Subuh dan ba'da Isya. Untuk kelebihan dan kekurangan, selama ini tidak ada kekurangan yang terlihat jelas. Hal itu terlihat dari hasil pembelajaran yang selalu melampaui target.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum, yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, berikut penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan halaman daftar lampiran. Pada bagian kedua merupakan pokok – pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V.

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, jenis penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teori, yaitu akan dipaparkan tentang teori – teori yang dipaparkan tentang teori – teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini

¹⁸ Ahmad Ma'shun, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Quro Sidareja, Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

terutama teori – teori tentang penanaman karakter disiplin yang telah diuji kebenarannya.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: pembahasan hasil penelitian tentang pendisiplinan guru terhadap siswa mustawwa awal kelas VIII di Karangtengah Baturraden pada mata pelajaran menghafal. Bagian pertama berisi gambaran umum tentang mustawwa awal Karangtengah Baturraden. Bagian kedua berisi gambaran umum tentang pendisiplinan guru terhadap mata pelajaran menghafal. Bagian ketiga mengenai pelaksanaan pendisiplinan guru di mustawwa awal Karangtengah Baturraden dalam pelajaran menghafal. Bagian keempat berisi analisis data.

BAB V Penutup, meliputi: kesimpulan, saran, dan kata penutup. Pada bagian skripsi, berisi daftar pustaka, lampiran – lampiran, dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa Mustawa Awwal dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa:

Penanaman karakter disiplin dalam pembelajaran menghafal di Mustawa Awwal menggunakan perpaduan berbagai macam metode diantaranya adalah metode pembiasaan seperti pembiasaan yaitu kegiatan mengawali dan mengakhiri pembelajaran seperti berdoa, bersalaman dengan ustadz, menyimak hafalan sebelum disetorkan serta guru menentukan hafalan siswa pada pertemuan selanjutnya, ada pula metode keteladanan yaitu terkait cara siswa dan guru dalam berucap dan berperilaku, dalam hal ini guru hafidz hafal 30 juz Al-Qur'an dan

melaksanakan setoran dengan pengasuh pondok pesantren hal demikian membuat siswa harus meneladaninya, ada pula metode

hukuman/peringatan/ancaman biasanya dilakukan pada siswa yang tidak mengindahkan peraturann yang telah disepakati warga sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran, namun ada pula metode pujian dan hadiah yang diberikan pada siswa yang mendapatkan prestasi bagus baik dalam proses menghafal, demikian dengan model pembelajaran dalam karakter guru lebih condong menggunakan model pembelajaran reflektif.

B. Saran - Saran

Sebagai akhir dari penulisan ini, penulis mencoba memberikan saran kepada pihak Mustawa Awwal Darul Qur'an Al-Karim Karangtengah Baturraden berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan penelitian di sekolah tersebut. Beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Kepala Sekolah

- a. Hendaknya sering menjalin komunikasi yang baik dan berkala kepada ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terutama dalam pembelajaran menghafal.
- b. Hendaknya meningkatkan kemampuan ustadz dan ustadzah dengan mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan metode dan model menghafal Al-Qur'an.

2. Bagi Guru

- a. Guru sebaiknya dalam memberikan pengajaran lebih mempertimbangkan kondisi dan karakter siswa yang berbeda-beda agar pembelajaran menghafal dapat berjalan dengan baik.
- b. Guru sebaiknya tidak monoton dalam memberikan pengajaran menghafal agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya meningkatkan dan mempertahankan kemampuan menghafal dan mempelajari Al-Qur'an sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari – hari.

- b. Siswa hendaknya selalu meningkatkan intensitas muraja'ah Al-Qur'an agar hafalan yang dimiliki tidak mudah lupa.
- c. Siswa hendaknya meningkatkan ketekunan dan ketelatenan dalam menghafal Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

Akib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrma Widia.

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aziz, Mohammad. 2016. *Metode Pendidikan Disiplin di SMK N 1 BUKALAMBA BREBES*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Az-zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2011. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Solo : Insan Kamil.

Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fatmawati Erma, 2011. *Profil Pesantren Mahasiswa*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Hanafi, Ali. 2014. *Pola Pengasuhan Ustadz dalam Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak di Asrama Putra Yayasan Al Mukhtar Cilacap*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.

Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press.

Hidayati, Abna. 2016. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Hurlock, Elizabeth. 2016. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.

Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ali Imron, Ali. 1994. *Managemen Pesert Didik*, Malang: Proyek OPF IKIP.

Jensen, Eric. 2008. *Brain Based Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

IAIN PURWOKERTO

Kesuma Darma dkk, 2011 *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Khalsa, SiriNam. 2008. *Pengajaran Disiplin dan Harga Diri*, Jakarta: PT Indeks.

Koeseoma, Doni. 2017. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, Jakarta: Grasindo.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta:Amzah.

Ma'mur, Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.

Muhammad, Imam bin Ahmad Al-Qurthubi. 2013. *The Secret of Al-Qur'an*, Celeban Timur: Mitra Pustaka.

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi dalam Pendidikan dan Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Nashr, Muhammad Musa. 2014. *Wasiat Rasul Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*, Sukoharjo: Jabir Al-Bassam.

Ndraha, Taliziduhu. 1981. *Research, Teori, Metodologi, Administrasi*, Jakarta: Bina Aksara.

Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.

Roehmah, Noer. 2015. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soetjiningsih, Christina Hari. 2014. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Prenada Media Grup.

Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prima Pustaka.

Tanzen, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras

IAIN PURWOKERTO

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

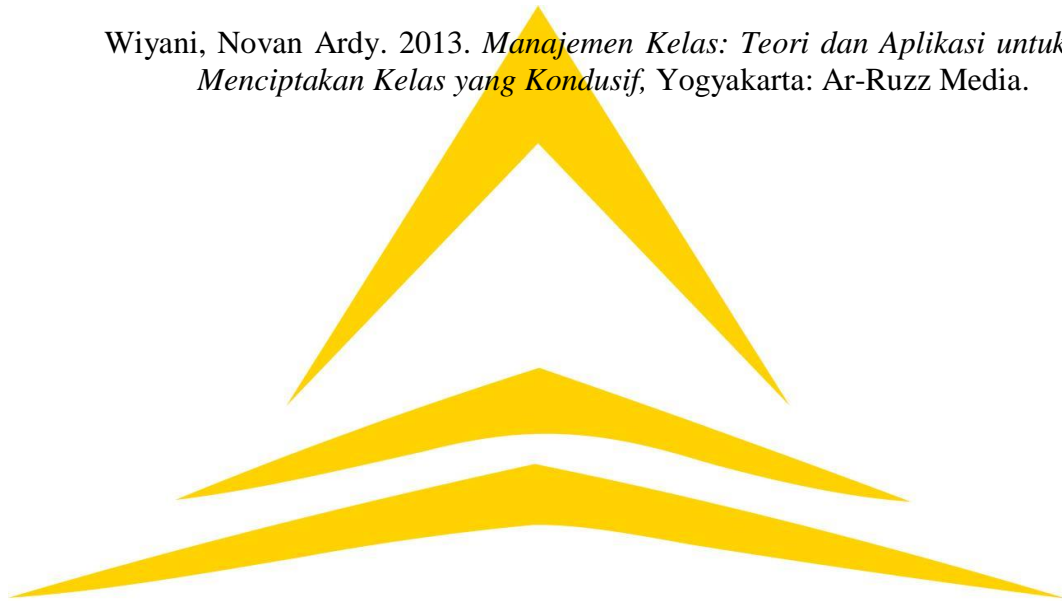
Ulwah, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.

Uno, Hamzah. 2008. *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wijaya, Ahsin Al – Hafidz. 2009. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



IAIN PURWOKERTO